



Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 2 Cibal (Studi Kasus Di Sma Negeri 2 Cibal Kec. Cibal Barat Kab. Manggarai)

Saverinus Darmin¹ Dewa Bagus Sanjaya² I Wayan Landrawan³

Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha

Email : saverinus.darmin@undiksha.ac.id¹, bagus.sanjaya@undiksha.ac.id²,
wayan.landrawan@undiksha.ac.id³

*Korespondensi Penulis

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: 1 January 2022

Direvisi: 12 Maret 2022

Diterima: 1 April 2022

Keywords:

Strategi, Guru,

Karakter, Religius,

Toleransi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam pembentukan karakter religius dan toleransi pada siswa SMA Negeri 2 Cibal. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian adalah kepala sekolah, kesiswaan, guru agama, guru PPKn dan siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Cibal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang di dapatkan selanjutnya analisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Strategi guru dalam membentuk karakter religis dan toleransi siswa di SMA Negeri 2 Cibal melalui Kegiatan pembuka pembelajaran, Kegiatan inti oleh guru, dan kegiatan penutup. (2). Upaya guru dalam membentuk karakter religius dan toleransi pada siswa di SMA Negeri 2 Cibal. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, adanya kerja sama antara orang tua murid. (3). Faktor penghambat dan pendukung guru dalam mempengaruhi religius dan toleransi. faktor penghambat, yaitu pergaulan siswa, kurangnya pengawasan dari orang tua, Faktor pendukung adanya fasilitas ibadah, fasilitas dalam kegiatan ekstrakurikuler, adanya kekompakan guru dalam membimbing, memotivasi, dan mengarahkan.

Abstract

This study aims to determine the teacher's strategy in the formation of religious character and tolerance in SMA Negeri 2 Cibal students. This study used a qualitative descriptive research design. The object in the study were school principals, students, religious teachers, PPKn teachers and students of class X IPS SMA Negeri 2 Cibal. Data collection techniques in this study using observation, interviews and documentation. The data obtained were then analyzed by descriptive qualitative. The results of this study indicate: (1) the teacher's strategy in shaping the religious character and tolerance of students at SMA Negeri 2 Cibal through opening activities for learning, core activities by teachers, and closing activities. (2). Teachers' efforts in shaping religious character and tolerance in students at SMA Negeri 2 Cibal. Through extracurricular activities, habituation, there is cooperation between parents of students. (3). Factors inhibiting and supporting teachers in influencing religious

and tolerance. inhibiting factors, namely student association, lack of supervision from parents, supporting factors for worship facilities, facilities in extracurricular activities, teacher cohesiveness in guiding, motivating, and directing.

© 2022 Universitas Pendidikan Ganesha

✉ Alamat korespondensi:

P-ISSN : 2714-7967

¹Fakultas Hukum dan Ilmu social,

E-ISSN : 2722-8304

Email : saverinus.darmin@undiksha.ac.id

PENDAHULUAN

Aktivitas manusia seperti pengembangan karakter memiliki aplikasi pendidikan untuk generasi mendatang. Menurut (Lickona dalam Sudrajat, 2011) Pendidikan karakter ialah salah satu upaya yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam memahami, memperhatikan, serta mempertahankan nilai-nilai etika yang sangat inti. Tujuan dari pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk memahami nilai-nilai yang baik bagi peserta didik baik dilingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dimana pelanggaran norma yang sering dilakukan oleh anak bangsa, salah satunya yaitu mengabaikan aturan yang ada di sekolah, siswa tidak mengerjakan tugas, siswa tidak datang ke sekolah tepat waktu dan malas belajar ini adalah salah satu contoh sikap siswa yang tidak bertanggung jawab pada diri sendiri.

Menurut (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1). Pendidikan merupakan cara yang paling efektif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dalam hal ini salah satu dari ketiga tujuan negara Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa agar maju dan suatu bangsa tidak terlepas dari tingkat pendidikannya atau tidak diterapakan oleh suatu negara (Sutrisno, 2016: 30).

Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi baik sengaja, direncanakan maupun dirancang serta di selenggarakan berdasarkan atas aturan yang berlaku khususnya pada peraturan perundang-undangan tentang kesempatan bagi masyarakat. Pendidikan juga sebagai proses aktif ketika orang mulai menyadari pentingnya berjuang untuk membentuk, mengarahkan dan menyesuaikan orang sesuai keinginan mereka.

Kepribadian/karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang khas pada setiap individu dan mempunyai pengaruh yang sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter adalah individu yang dapat mengambil keputusan dan sikap yang dapat dibuat sebagai akibat dari tindakannya. Menurut (Thomas Lickona dalam Sudrajat, 2011) Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan karakter, yang hasilnya dapat dilihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu perilaku yang baik dan kejujuran, tanggung jawab, menghormati hak orang lain, dan kerja keras.

Sedangkan menurut (Anees dalam Ainissyifa, 2019), hal ini dapat kita kaitkan dengan takdib, yaitu pengenalan dan menegaskan atau mengaktualisasikan hasil pengenalan. Karakter merupakan pendidikan yang sangat penting karena karakter dianggap lebih tinggi nilainya daripada kecerdasan, karakter yang membantu manusia bertahan dan memiliki stamina untuk terus berjuang serta mampu mengatasi kesulitan dengan berhasil. Ada beberapa nilai yang terkandung dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang diciptakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam rangka penyebaran karakter bangsa. Sejak 2011, semua jenjang pendidikan di Indonesia harus memasukkan pembangunan karakter ke dalam proses pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah rasa hormat, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, melindungi masyarakat dan bertanggung jawab. Diantara nilai karakter yang paling penting untuk ditanamkan adalah karakter religius. Kepribadian religius diartikan sebagai kepribadian dan watak atau watak seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan atas dasar ajaran agama.

Pendidikan agama/religius bertujuan agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia untuk meningkatkan potensi spiritualnya. Akhlak mulia adalah akhlak, budi pekerti dan etika mewujudkan pendidikan menghormati guru. Peningkatan potensi spiritual meliputi pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai agama ke dalam kehidupan kolektif individu atau masyarakat. Dalam proses pembentukan karakter, guru harus menggunakan strategi. Strategi dalam dunia pendidikan berarti suatu model bersama kegiatan guru sebagai pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan proses pendidikan (pembelajaran) guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau ditentukan untuk dicapai dengan sempurna.

Ada banyak orang di lingkungan rumah saat ini yang tidak bisa menjadi tempat terbaik bagi anak-anaknya untuk menerima pendidikan karakter. Oleh karena itu, sekolah merupakan salah satu upaya untuk menjadi wadah bagi generasi muda dalam pembentukan kepribadian. Ada beberapa alasan mengapa sekolah merupakan tempat terbaik untuk pendidikan karakter:

1. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat di lingkungan rumah yang tidak mampu mengikuti pendidikan karakter
2. Sekolah tidak hanya untuk melatih dan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga untuk membentuk anak yang baik.
3. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna jika dilandasi dengan kebaikan.
4. Mengembangkan martabat dan tanggung jawab siswa bukan hanya tugas guru tetapi juga tanggung jawab yang melekat pada guru.

Karakter Toleransi merupakan faktor yang esensi untuk perdamaian. Pendidikan karakter toleransi harus diajarkan dan ditanamkan pada anak sejak usia sekolah dasar. Salah satu hal penting dalam menanamkan karakter toleransi dapat dimulai dari lingkungan yang terdekat yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Walaupun terkadang media sosial juga berperan penting dalam mempengaruhi karakter toleransi anak, namun lingkungan keluarga adalah salah satu faktor yang pertama dan utama dalam membentuk karakter toleransi pada anak. Salah satunya adalah perlunya pengawasan yang ketat dan selektif dari orang tua terhadap konten media sosial yang dilihat anak. Usia sekolah dasar merupakan usia emas bagi anak dalam hal berinteraksi sosial karena pada usia ini anak senang bermain, bergerak, bekerja kelompok, meniru, dan sudah bisa merasakan atau memperagakan suatu gerakan (Suyati, 2013).

Sedangkan menurut (Galtung, 1967 dalam Wahyudi, 2017) toleransi adalah damai itu sendiri sebagai suatu kondisi internal manusia memiliki pikiran damai terhadap diri sendiri ketika dihadapkan pada situasi tertentu. Toleransi juga mempunyai pengaruh positif terhadap proses belajar siswa (La Hadisi, 2015). Seorang siswa yang memiliki sikap toleransi akan lebih peka terhadap teman yang sedang mengalami atau sedang berada dalam kesulitan belajar. Dalam suatu proses pembelajaran sikap juga mempunyai nilai penting dari segi aspek pembelajaran Guru juga bisa memunculkan sikap toleransi siswa dengan stimulus atau dengan diberi suatu masalah (Hutagalung, 2017).

Toleransi juga merupakan batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan menurut (Warson, 1997 dalam (Kelly, 2018). Sedangkan menurut (Hasyim dalam (Gafur Dkk., 2021) toleransi merupakan memberikan kebebasan kepada sesama manusia serta sesama warga negara untuk mengamalkan keyakinannya atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Sedangkan menurut UNESCO (*United Nations Of Education, Scientific and Cultural Organization* dalam Effendi, 2021) toleransi merupakan rasa penghormatan, menerima, semua penghargaan dari suatu keberagaman budaya yang ada diduna serta dari berbagai bentuk ekspresi diri serta cara-cara menjadi manusia yang berdamai.

UNESCO juga mendefinisikan toleransi sebagai rukun dalam suatu perbedaan baik itu sikap ataupun perilaku manusia yang tidak menyimpang dari segi aturan, yang mana seseorang menghargai dan menghormati setiap tindakan yang di lakukan oleh orang lain.

Sedangkan Menurut (Allport, 1954 dalam Kelly, 2018) toleransi di bagi beberapa bentuk antara lain yakni: (a). *conformity tolerance* merupakan toleransi yang terjadi dikarenakan pada suatu masyarakat memberikan sebuah aturan standar atau kode etik tertentu yang mengatur semua tetang toleransi. (b). *character conditioning tolerance* merupakan toleransi terjadi karena seseorang dapat mengembangkan sebuah organisasi dalam bentuk positif kepribadian serta berfungsi penuh terhadap totalitas keperibadian. (c). *militant tolerance* merupakan seseorang yang menantang suatu tindakan toleransi. (d). *passive tolerance* merupakan seseorang yang berusaha mencari suatu perdamaian dengan berusaha jalan damai terhadap semua tindakan toleransi.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Cibal, secara khusus penelitian ini mengarahkan dan berfokus pada strategi guru dalam pembentukan karakter religius dan toleransi pada siswa. Karakter religius tidak hanya dimiliki oleh siswa, tetapi siswa juga menerapkan karakter religius dengan sangat baik. Contoh bentuk penerapan karakter religius merupakan dengan cara rajin melaksanakan ibadah, yang baik setiap hari, serta bersikap sopan santun kepada guru dan sesama. Dengan melihat kondisi karakter religius dan toleransi yang dimiliki siswa SMA Negeri 2 Cibal, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius dan toleransi siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti mencoba untuk meneliti mengenai "*Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 2 Cibal*".

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, dapat dikaji beberapa rumusan masalah yakni sebagai berikut: 1. Bagaimana Strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan Karakter Religius dan Toleransi siswa di SMA Negeri 2 Cibal? (2). Apa saja Upaya yang di gunakan guru dalam membentuk Karakter Religius dan Toleransi pada siswa SMA Negeri 2 Cibal? (3). Faktor apa saja yang mempengaruhi Religius dan toleransi pada siswa SMA Negeri 2 Cibal?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: (1). Untuk mengetahui bagaimana Strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan Karakter Religius dan Toleransi siswa SMA Negeri 2 Cibal (2). Untuk mengetahui upaya guru dalam pembentukan karakter religius dan toleransi pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 2 Cibal (3). Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi Religius dan Toleransi pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 2 Cibal.

Ada dua manfaat dalam penelitian ini yang terdiri atas: 1. Manfaat Teoritis Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yang baru tentang *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi* pada peserta didik, dan hasil penelitian ini juga dapat di jadikan bahan lebih lanjut dalam rangka mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Di SMA Negeri 2 Cibal*. 2. Manfaat Praktis: Temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi yang penting baik bagi pembaca sekaligus dapat menambah wawasan ilmu bagi penulis.

METODE PENELITIAN

(1) Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 2 Cibal tepatnya pada kelas X IPS1 yang terletak di desa Wae Codi kecamatan Cibal Barat. (2) Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang merupakan prosedur penelitian dengan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014:11). (3) Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui Observasi, Wawancara dan dokumentasi. (4) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik analisis data miles dan huberman. Analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*display*), menarik kesimpulan (*verifikasi*) merupakan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan Karakter Religius dan Toleransi siswa di SMA Negeri 2 Cibal

Pembentukan karakter religius dan toleransi di SMA Negeri 2 Cibal sudah di laksanakan dengan baik dimana pendidikan dalam membentuk karakter religius dan toleransi sudah dilaksanakan berdasarkan atas perencanaan yang sangat matang dan pelaksanaannya sudah di laksanakan sesuai dengan sistematis efektif, efisiensi dan tertib.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap proses pembelajaran yang ada dikelas, peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran sering kali menyelipkan nilai karakter religius dan toleransi kedalam bahan ajar, baik itu dalam pendidikan agama maupun pendidikan kewarganegaraan. Disini guru seringkali mengaitkan dengan toleransi adalah ajarkan dalam semua agama yang ada, dalam hal ini peneliti menemukan dua hal yaitu menyelipkan nilai karakter religius dan toleransi ke dalam bahan ajar serta mengaitkan karakter religius dengan ajaran agama. Dari fenomena yang ada jika di tinjau dari teorinya lickona yaitu bagian dari penanaman kebiasaan yang baik pada siswa, dalam teori tersebut menjelaskan membiasakan siswa untuk membentuk pengetahuan, berperilaku yang baik terhadap sesama serta pola pikir dan hati nurani yang baik. Jika seorang guru seringkali menyampaikan penguatan ajaran agama dan cerita tentang kebaikan maka dengan hal itulah akan berpengaruh besar untuk membentuk pola pikir serta mental yang baik terhadap siswa didalam kelas. Salah satu strategi yang gunakan kepala sekolah dan guru SMA Negeri 2 Cibal dalam membentuk karakter religius dan toleransi terhadap siswa dengan cara meminta dan menghimbau kepada semua guru untuk lebih cerdas dan kreatif dalam menanggulangi terjadinya penurunan karakter yang terjadi terhadap peserta didik. Dengan cara melakukan segenap strategi agar semua guru bisa menanamkan karakter religius dan toleransi, baik itu melalui pembelajaran didalam kelas maupun pembelajaran yang ada diluar kelas atau kegiatan yang berada diluar kelas.

Dalam hal ini Dorongan kepala sekolah untuk lebih cerdas dan kreatif dalam menangani masalah karakter terhadap peserta didik dengan mengimplementasikan tiga Prinsip Pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, yang menjadi pedoman bagi kepala sekolah sebagai peneliti seperti yang dijelaskan dalam kajian teoritis, yaitu: penggunaan pendekatan yang akurat, aktif dan efektif untuk pembentukan karakter. Karena biasanya peserta didik akan membutuhkan cara tertentu jika cara yang lain tidak berhasil. Guru harus inovatif, proaktif, dan efektif. Bersikap proaktif berarti mendorong guru untuk proaktif dan tanggap ketika melihat kemerosotan moral dan perilaku siswa, bukan membiarkannya begitu saja. Hal ini berkaitan dengan pemahaman bahwa akhlak dan disiplin beragama merupakan dasar pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai lain, dimana nilai-nilai yang dimaksud juga merupakan hasil kajian normatif dari berbagai agama, adat, dan lain-lain. Menurut UU No. 87 tahun 2017 tentang penguatan karakter di jelaskan karakter religius dan toleransi merupakan nilai-nilai karakter dalam Pancasila. Hal ini terdapat dalam pasal 3 dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yaitu nilai religius, toleransi, jujur, bekerjasama, kreatif mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, disiplin, bekerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, peduli sosial serta tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru di SMA Negeri 2 Cibal salah satu strategi yang di terapkan dalam membentuk karakter religius dan toleransi pada peserta didik yaitu dengan 3 tahap yaitu sebagai berikut: penanaman karakter religius dan toleransi pada kegiatan awal, penanaman karakter dan toleransi pada kegiatan inti serta penanaman karakter religius dan toleransi pada kegiatan penutup. Pembentukan karakter religius dan toleransi siswa pada kegiatan awal sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh bapak kepala sekolah SMA Negeri 2 Cibal kami selalu mengusahakan setiap masuk kelas agar tidak langsung memberikan materi kepada siswa tapi dengan melakukan kegiatan menyapa siswa memotivasi siswa serta bercerita sebelum kegiatan pembelajaran di mulai. Dalam hal ini untuk membangun anak supaya rasa senang dalam proses belajar.

Menurut Marvin Berkowitz (dalam Johansyah), disinilah transformasi nilai yang merupakan esensi pendidikan karakter terjadi. Inilah proses transformasi nilai ketika siswa disambut, dimotivasi dan diberi cerita-cerita yang menarik untuk masuk ke dalam hati para peserta didik. Penyampaian materi tersebut akan lebih diakui. Pendidikan karakter yang efektif bukan tentang meningkatkan atau mengelolanya, tetapi tentang mengubah nilai-nilai budaya dan kehidupan sekolah. Maklum, esensi pendidikan karakter adalah transformasi nilai-nilai yang terjadi dalam kehidupan sekolah.

Strategi penanaman karakter dalam kegiatan inti yang peneliti temukan adalah mengangkat tangan ketika oleh guru memberikan pertanyaan dan mengajukan saran atau pertanyaan, menanggapi setiap pertanyaan atau pernyataan dari guru atau siswa, membuat panggilan-panggilan dengan sikap yang baik, dan memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk merangkum materi, dan kemudian menyelesaikan pembelajaran bersama-sama oleh guru.

Peneliti menyebutkan proses dan strategi ini memodulasi sikap siswa. Sikap siswa dikelas bertentangan dengan karakter agama dan toleransi, guru akan segera mengingatkan dan mengajarkan bagaimana berperilaku yang benar. Selain itu, siswa terbiasa saling mengingatkan dikelas dan bermartabat, terutama kepada gurunya, keuntungan dari strategi ini adalah siswa terbiasa dengan kondisi yang kondusif dan teratur. Mereka terbiasa malu jika tidak mengikuti moral dan sikap. Karena menyesuaikan sikap di dalam kelas setiap hari merupakan salah satu bentuk pengembangan karakter yang baik. Kelemahan dari strategi ini yaitu membutuhkan waktu untuk menyampaikan materi, karena sebagian waktu digunakan untuk mengkondisikan sikap siswa, menjadikan mereka religius dan toleransi pada siswa. Menurut peneliti sangat penting karena pencapaian pembelajaran tidak kalah pentingnya dengan materi pembelajaran karena ini adalah

tugas dari seorang guru seperti yang tertuang dalam Undang-Undang no 14 tahun 2015 pasal 1 Ayat 1 yang di ungkapkan dengan jelas dan tegas tugas guru merupakan membimbing, mengarahkan serta melatih disamping itu juga tugas guru adalah mendidik, mengajar, menilai serta mengevaluasi. Dalam hal membimbing melatih dan mengarahkan kalimat tersebut mengarahkan pada pembentukan karakter religius dan toleransi para siswa di kelas. Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini pada jalur formal, pendidikan dasar serta menengah. (Undang-undang Pendidikan No. 14 Tahun 2005 pasal 1).

Gambaran pada kegiatan penutup adalah bentuk kegiatan rutin pada kegiatan harian sebagai wujud integrasi pembentukan karakter religius dan toleransi dalam program yang ada disekolah. Karena hal tersebut dilaksanakan setiap hari oleh semua guru sebagai bentuk pengingat bahwa ilmu yang di pelajarkan di kelas akan bermuara pada suatu pembentukan karakter yang baik karena hal ini yang paling diutamakan dalam pendidikan. Pembentukan karakter religius dan toleransi diawal kegiatan, di inti kegiatan serta di akhir kegiatan sangatlah penting, karena hal inilah bagian dari sebuah pembiasaan dalam kebaikan. Karena Nilai-nilai kebaikan yang disampaikan secara terus-menerus setiap hari pada peserta didik hal tersebutlah yang akan mempengaruhi pikiran siswa untuk menuntut pada kesadaran serta perubahan.

B. Upaya Yang Digunakan Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Dan Toleransi Pada Siswa SMA Negeri 2 Cibai

Dari hasil wawancara yang ada di atas dengan guru dan kepala sekolah SMA Negeri 2 Cibai bawah upaya guru dalam membentuk karakter religius dan toleransi siswa itu mempunyai banyak kegiatan yang bersifat positif serta pengawasan yang ketat dari sekolah maupun dari luar sekolah.

Guru tidak hanya memberikan materi atau bahan ajar disekolah tetapi guru juga mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan serta menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang baik terhadap siswa. Akan tetapi guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik siswa mengarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk keperibadian yang paling utama dan sesuai dengan ajaran agama. Disini upaya dan tugas guru adalah suatu usaha yang sengaja menyiapkan bahan atau materi baik dalam keperibadian sebagai pengajar yang mendidik, membina, mengarahkan serta membentuk karakter religius dan toleransi pada siswa, agar siswa mampu memahami menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama yang ada.

a. Kegiatan ekstrakurikuler

Dalam kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa baik dalam kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor, selain itu juga untuk meningkatkan bakat dan minat bagi para siswa dalam upaya pembinaan keperibadian menuju manusia positif yang seutuhnya. Adapun tujuan dari ekstrakurikuler ini memberikan gambaran terhadap siswa bagaimana karakter religius dan toleransi siswa yang di bangun secara baik. Pendidikan karakter religius dan toleransi di sekolah sangat diperlukan walaupun dasar dari pendidikan karakter religius dan toleransi yang ada di sekolah, namun banyak orangtua yang lebih mementingkan aspek kecerdasannya otak ketimbang aspek pembentukan karakter religius dan toleransi. Contohnya melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka disekolah, siswa juga belajar menjadi seorang pemimpin dihadapan teman-temannya serta guru-guru.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada siswa dapat menumbuhkan sikap cinta terhadap tuhan, toleransi, tanggung jawab, rela berkorban, disiplin, gontong royong, dan menghargai

sesama. Diharapkan para siswa menyadari pentingnya kegiatan ekstrakurikuler sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan baik untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan juga sekolah mengharapkan mampu menyadari peran kegiatan ekstrakurikuler demi menumbuhkan karakter religius dan toleransi pada siswa dengan mengadakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk mendukung perkembangan para siswa.

b. Pembiasaan

Pembiasaan lebih menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter religius dan toleransi pada diri seseorang. Pembiasaan ini juga berfungsi sebagai penjaga moralitas yang sudah melekat pada keterikatan pada seseorang serta akan munculkan pemahaman-pemahaman yang lebih dalam dan luas sehingga seseorang semakin yakin dan mantap dalam memegang obyek akhlak yang telah diyakini.

Pembiasaan sangat penting dalam pembentukan karakter religius dan toleransi karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan itu sudah menyatu dengan diri seseorang. Sedangkan pembiasaan adalah sebuah metode dalam pendidikan berupa proses pemahaman kebiasaan, pembiasaan juga dapat diartikan dengan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu yang terus-menerus serta konsisten dalam waktu yang cukup lama sehingga perbuatan atau keterampilan tersebut benar-benar dikuasai sepenuhnya menjadi sebuah kebiasaan yang sulit di hentikan.

c. Kerjasama dengan orangtua

Kerjasama dengan orangtua itu sangat penting jadi bagaimana mempunyai karakter yang bagus harus dan harus kerja sama dengan orangtua dan lingkungan sekitar. Disini orangtua harus mengawasi anak pada saat dirumah baik cara berprilaku maupun dalam tingah laku. Sekolah juga harus melakukan apa saja untuk mendukung orangtua, namun sebaliknya orang tua juga harus mendukung upaya sekolah dalam mengajarkan nilai-nilai karakter religius dan toleransi yang baik. Bila sekolah sudah melakukan yang terbaik agar para siswanya mempunyai karakter baik, kalau tidak ada dukungan dari orang tua itu bakal buruk hasilnya. Disini Guru perlu mengomunikasikan dengan jelas inti dari kebijakan sekolah serta rencana pembentukan karakter religius dan toleransi kepada semua orangtua siswa. Dalam membuat kebijakan tersebut sekolah melakukan sosialisasi atau survei kepada para orangtua dan mempertimbangkan pandangan, komentar, masukan serta kritikan dari para orangtua.

Disini orang tua juga perlu memahami karakter religius dan toleransi anak melalui apa yang mereka lihat, didengar serta secara berulang-ulang oleh anak setiap harinya. Terutama dirumah dimana anak menghabiskan banyak waktu senggang anaknya. Mengingat sentuhan pembentukan pertama yang di terima oleh anak adalah pembentukan yang berasal dari dalam keluarga itu sendiri dalam hal ini kedua orangtua. Pembentukan yang di maksud bisa dalam bentuk forml yaitu seperti yang dilaksanakan di sekolah atau lembaga pendidikan dan juga bisa dalam bentuk non formal yaitu di lingkungan keluarga, tentunya dengan cara yang tepat dan efektif, berupa pembiasaan, keteladanan, nasihat-nasihat, pujian,peringatan serta larangan yang dilakukan oleh orang tua.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Religius Dan Toleransi Pada Siswa SMA Negeri 2 Cibal

Dari hasil wawancara di atas terhadap wakil kepala sekola dan agama, guru PKn, guru kesiswaan di SMA Negeri 2 Cibal mengatakan ada beberapa faktor pendukung dan penghambat guru dalam pembentukan karakter religius dan toleransi terhadap siswa. Antara lain faktor penghambatnya adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pergaulan siswa itu sendiri dalam artinya dalam pergaulan siswa biasanya memperoleh pengaruh dari lingkungan sehingga hal ini akan menghambat pembentukan karakter religius dan toleransi siswa. Di sekolah juga banyak yang kita lihat siswa suka membuat group atau kelompok. Dalam kelompok atau satu group itu mempunyai cara begaul yang berbeda-beda, kadang dalam memilih teman berkelompok ada faktor yang bisa merugikan dan menguntungkan, contohnya jika para siswa bisa memilih teman yang baik atau membawa mereka bersemangat dalam hal belajar tentu dalam hal ini tidak akan terjerumus dalam salah pergaulan, jadi itu yang menyebabkan penghambat siswa dalam membentuk karakter religius dan toleransi siswa.
- b. Kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap hal beribadat maupun dalam bertingkah laku anak di rumah. Karena dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting serta orang tua merupakan guru pertama bagi pendidikan seorang siswa. Maka disinilah orang tua sebagai kunci keberhasilan seorang siswa atau anak. Langkah pertama yang paling penting yang harus di perhatikan dan di jaga sebaik-baiknya karena sesungguhnya siswa di ciptakan dalam keadaan siap dalam menerima kebaikan dan keburukan. Disini tidak lain hanya orang tualah yang membuat cendrung pada salah satu diantara keduanya, orangtu memiliki kewajiban dalam mengajarkan ibadah, membimbing dan melatih agar rajin beribadah serta mampu memberikan dorongan agar siswa ikut melakukan ibadah dengan baik dalam kehidupannya siswa.

Adapun faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter religius dan toleransi yaitu melalui kegiatan keagamaan yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya fasilitas ibadah sehingga kegiatan keagamaan tidak hanya di lakukan di kelas melainkan ada juga di luar ruangan yang telah di sediakan. Dalam pembentukan karakter religius dan toleransi siswa agar berjalan dengan baik sekolah harus memiliki failitas ibadah tertentu, seperti kegiatan beribadah.
- b. Adanya fasilitas yang memadai dalam kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa agar mampu memberikan pengalaman hidup yang mereka butuhkan melalui kegiatan ekstrakurikuler memberikan sumbangan dalam yang sangat berarti bagi siswa dalam mengembangkan minat dan baru, menanamkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara melauai pengalaman pembentukan karakter religius dan toleransi dan kerja sama, kemandirian, disiplin dan membangun karakter-karakter positif lainnya dan jangan biarkan siswa untuk mencari sendiri ruang ekpresi diri tanpa ada arahan dari guru, orang tua dan lingkungan yang ada disekitar mereka. Seperti sepak bola yang harus mempunyai lapangan yang luas dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Adanya kekompakan dari guru dalam mengawasi, membimbing dan mengarahkan, disamping itu guru juga ikut melaksanakan kegiatan keagamaan bersama dengan siswa sesuai dengan agama yang di anutnya. Jika sekolah membuat aturan atau disiplin untuk siswa guru pun juga ikut sertakan dalam peraturan maksdunya untuk membantu dan mengawasi serta mengarahkan siswa tersebut. Tidak hanya guru agama saja yang berperan dalam pembentukan karakter religius dan toleransi tetapi semua guru maupun karyawan sekolah. Dari sinilah siswa akan melihat awal dari guru terlebih dahulu jika gurunya taat atau disiplin dalam menaati aturan yang ada, siswa juga akan mengikuti peraturan yang dibuat.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa:

1. Strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan Karakter Religius dan Toleransi siswa di SMA Negeri 2 Cibal melalui beberapa strategi antara lain yaitu Kegiatan awal/pembuka, kegiatan inti. Kegiatan akhir/ penutup.
2. Upaya yang di gunakan guru dalam membentuk Karakter Religius dan Toleransi pada siswa SMA Negeri 2 Cibal melalui beberapa upaya yaitu Kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa baik dalam kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor, Pembiasaan yang artinya lebih menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter religius dan toleransi pada diri seseorang, Kerjasama dengan orangtua hal ini sangat penting jadi bagaimana mempunyai karakter yang bagus harus dan harus kerja sama dengan orangtua dan lingkungan sekitar.
3. Faktor yang mempengaruhi Religius dan toleransi pada siswa SMA Negeri 2 Cibal melalui beberapa faktor yaitu faktor penghambat dan pendukung. Yang pertama faktor penghambatnya yaitu: Faktor yang mempengaruhi Religius dan toleransi pada siswa SMA Negeri 2 Cibal melalui beberapa faktor yaitu faktor penghambatnya, Kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap hal beribadat maupun dalam bertingkah laku anak di rumah. Karena dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting serta orang tua merupakan guru pertama bagi pendidikan seorang siswa.

Faktor pendukungnya yaitu Adanya fasilitas ibadah sehingga kegiatan keagamaan tidak hanya di lakukan di kelas melainkan ada juga di luar ruangan yang telah di sediakan, Adanya fasilitas yang memadai dalam kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa agar mampu memberikan pengalaman hidup yang mereka butuhkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, Adanya fasilitas yang memadai dalam kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa agar mampu memberikan pengalaman hidup yang mereka butuhkan melalui kegiatan ekstrakurikuler

SARAN

Saran Penelitian Ini diTunjukkan Kepada:

- (1) Kepala Sekolah, supaya terus mengatur, Mengarahkan, mengikuti, serta memperhatikan dengan ketat pada pelaksanaan atau penerapan tata tertib yang berlaku di sekolah dengan cara efisien.
- (2) Guru-Guru, supaya lebih mendalami lagi strategi dalam pembentukan karakter religius dan toleransi yang baik bagi peserta didik.
- (3) Peserta didik, peserta didik sepatutnya mengikuti program yang sudah di buat oleh para bapak dan ibu guru, agar peserta didik dapat membentuk karakter religius dan toleransi yang lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Prodi PPKn, Kedua dosen pembimbing serta semua dosen Yang ada di Prodi PPKn yang senantiasa memberikan dukungan baik materi dan moral serta masukan kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan Artikel ini tepat pada waktunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudrajat, A. (2011). *Mengapa Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, I(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sutrisno. (2016). Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 5.

- Wahyudi, Amien & S. Agus. (2017). Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu. *Jurnal Ilmiah Counsellia*, 07,(2)
- La, Hadisi. (2015). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Ta'did*, 8(2).
- Hutagalung, A. (2017). *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11)
- Kelly, Estalita. (2018). Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Psikologi*, 5(1).
- Effendi, M. Ridwan & Alfauzan, Y. Dwi, Dkk,. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18, (1)
- Kelly, Estalita. (2018). Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan. *Jurnal Psikologi*, 5(1).
- Ainissyifa. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas.
- Gafur, A.,Mutholingah,S.,& Munir,M. (2021) Membangun sikap toleransi dan demokratis melalui pendidikan agama islam. *Talimuna: jurnal pendidikan islam* 10(2).